

**FRIEND WITH BENEFIT DI KALANGAN ANAK MUDA MUSLIM**  
**D.I. YOGYAKARTA: Persepsi dan Dinamika**



Oleh:

**Rizki Nurhasanah**

**NIM: 21200011055**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Art

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**  
**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Nurhasanah  
NIM : 21200011055  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2024

Saya yang menyatakan



Rizki Nurhasanah S.Sos

NIM. 21200011055

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

*Bismillahirrohmaanirrohim,*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Rizki Nurhasanah
NIM	: 21200011055
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa nakah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa nakah tesis ini bukan karya Saya sendiri, maka Saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2024

Saya yang menyatakan



Rizki Nurhasanah S.Sos

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1210/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Friend With Benefit di Kalangan Anak Muda Muslim D.I.Yogyakarta: Persepsi dan Dinamika

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI NUR HASANAH, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011055  
Telah diujikan pada : Senin, 11 November 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid  
SIGNED

Valid ID: 67525fa40a96c



Penguji II  
Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 6753c13c2ac10



Penguji III  
Prof. Zulkipli Lessy,  
S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6747dfab2ddaf



Yogyakarta, 11 November 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6757a91813e01

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### FRIEND WITH BENEFIT DI KALANGAN ANAK MUDA : “Persepsi dan Dinamika

Oleh

Nama	:	Rizki Nurhasanah
NIM	:	21200011055
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Bimbingan Konseling Islam

Bawa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A). Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Oktober 2024  
Pembimbing



Dr. Subi Nur Isnaini

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena *Friends with Benefits* (FWB) di kalangan anak muda muslim di Yogyakarta, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang eksistensi FWB, persepsi partisipan, dinamika hubungan dan faktor-faktor yang mendorong hubungan FWB. FWB secara umum diartikan sebagai hubungan pertemanan yang melibatkan aktivitas seksual tanpa komitmen romantis, menjadi topik yang menarik karena bertentangan dengan norma dan nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh para partisipan. Oleh karna itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana anak muda muslim yang menjalani FWB menetapkan standar evaluatif pada diri mereka sebagai bentuk negosiasi diri antara keinginan menjalani FWB dan identitas sebagai muslim yang taat pada norma agama.

Adanya perbedaan motif dan jumlah persentase pelaku FWB di Indonesia dan di negara-negara barat (Amerika) menjadi salah satu pertimbangan penting dalam kajian ini. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kognisi-sosial oleh Bandura. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana perilaku FWB dipelajari dan diinternalisasi melalui observasi, modeling, dan interaksi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak muda muslim memiliki cara pandang atau persepsi yang berbeda tentang hubungan FWB, hubungan FWB didorong oleh beberapa faktor di antaranya: adanya labelitas pertemanan, banyaknya penyebaran konten FWB melalui media sosial, terjaganya identitas pelaku FWB, terjebak dalam hubungan *friendzone*, normalisasi perilaku FWB, adanya kepentingan ekonomi, dan efikasi hubungan yang rendah. Sementara anak muda muslim memiliki standar evaluatif yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan FWB, seperti: tetap menjalankan ibadah salat, tidak merugikan orang lain, tidak melakukan hubungan seksual, dan melakukan aktivitas-aktivitas masih dalam batas wajar (di area terbuka, tidak tertutup).

**Kata Kunci :** Pertemanan, Benefit, dan Anak Muda Muslim,

## **ABSTRACT**

This research explores the Friends with Benefits (FWB) phenomenon among young muslims in Yogyakarta, using interview and observation methods to gain an in-depth understanding of the existence of FWB, participant perceptions, relationship dynamics and factors that encourage FWB relationships. FWB is generally defined as a friendship relationship involving sexual activity without romantic commitment, which is an interesting topic because it is contrary to the norms and values of the Islamic religion adhered to by the participants. Therefore, this research also explores the self-negotiation process of young muslims in undergoing FWB relationships by looking at the participants' evaluative standards.

The difference in motives and percentage of FWB percentage in Indonesia and in western countries (America) is an important consideration in this study. The approach used in this research is the social-cognition approach by Bandura. This approach explains how FWB behavior is learned and internalized through observation, modeling, and social interactions. The results of this research show that young muslims have a different perspective or perception about FWB relationships, FWB relationships are driven by several factors including: the existence of friendship labels, normalization of FWB behavior, low relationship efficacy, and so on. Meanwhile, young muslims have different evaluative standards in carrying out FWB relationships, such as: continuing to pray, not harming other people, not having sexual relations, and carrying out activities within reasonable limits (in open areas, not closed ones).

**Keywords:** Friendship, Benefits, and Young Muslims

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat dan salam kepada Rasulullah, Muhammad saw yang telah memberikan tauladan dan semangat kepada saya untuk terus belajar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan meramal. Serta tidak pantang menyerah, sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan tesis ini, yang berjudul : **Friend With Benefit di Kalangan Anak Muda: “ Persepsi dan Dinamika”**

Hadirnya tesis ini, tentu tidak melewatkkan berbagai proses diskusi, pengamatan di lapangan, dan evaluasi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Keterlibatan berbagai pihak menjadikan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, izinkan saya mengucapkan terimakasih kepada:Bapak Prof. Noorhaidi, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof.Dr. H.Abdul Mustaqim, M.Ag, Direktur Pascasarjana, Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS.,MA, selaku Ketua Program Studi Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan jajarannya, yang telah memberikan fasilitas layanan pembelajaran dan non-pembelajaran yang baik. Saya juga ucapan banyak terima kasih kepada Dr. Subi Nur Isnaini, selaku dosen sekaligus pembimbing tesis saya, atas kesabaran, waktu dan energinya selama proses bimbingan, dengan memberikan masukan saran dan kritikannya, membantu saya dalam proses penulisan tesis ini. Tentu juga saya mengucapkan terimkasih sebesar-besarnya kepada pada informan yang telah berkenan ikut serta dalam proses penulisan tesis ini.

Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada keluarga besar Supriyadi, khususnya kepada kakak saya Drh. Hana Hanifah yang telah memberikan kepercayaan dan dukungannya kepada saya, baik dukungan finansial maupun emosional selama proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saya juga mengucapkan terimakasih kepada rekan seangkatan konsentrasi BKI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Penghuni Asrama Putri Kayanaqi, teman senasib dan seperantauan Dinda Nadya, Sandy M, Aulia an-Nadlia, Senior saya Mbak Liefa.Ahmad dan Elok Nuri, rekan-rekan kerja, dan seluruh pihak yang terlibat, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik

dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan tesis ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, saya berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi dan psikologi hubungan sosial, serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena hubungan "Friend with Benefits".

Dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih dan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, Oktober 2024

Saya yang menyatakan

Rizki Nurhasanah S.Sos



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN MOTTO**

"Jadilah seperti pohon kurma: tinggi cita-citanya, kebal dari penyakit, dan jika dilempari batu, ia akan menjatuhkan buahnya." (Imam al-Ghozali)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN -----	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI -----	iii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	v
ABSTRAK -----	vi
ABSTRACT -----	vii
KATA PENGANTAR -----	viii
HALAMAN MOTTO -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
DAFTAR TABEL-----	xiii
DAFTAR GAMBAR -----	xiv
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	7
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian -----	8
D. Kajian Pustaka -----	10
E. Kerangka Teoritis -----	14
F. Metode Penelitian -----	23
G. Sistematika Pembahasan -----	25
BAB II RELASI ANAK MUDA MUSLIM : HUBUNGAN PERTEMANAN, HUBUNGAN ROMANTIK DAN FRIEND WITH BENEFIT DI INDONESIA -----	27
A. Pendahuluan -----	2
B. Hubungan Pertemanan dan Romantik di Kalangan Anak Muda -----	28
1. Hubungan Pertemanan-----	28
2. Hubungan Romantik -----	30
3. Perbedaan Hubungan Pertemanan dan Hubungan Romantik -----	34
C. Perkembangan Friend With Benefit di Indonesia -----	35
D. Friend With Benefit dalam Platform Youtube -----	54
E. Kesimpulan -----	57

<b>BAB III PERSEPSI DAN DINAMIKA HUBUNGAN <i>FRIEND WITH BENEFIT</i></b>	
<b>DI KALANGAN ANAK MUDA MUSLIM-----</b>	<b>58</b>
A. Pendahuluan-----	58
B. Persepsi Anak Muda Muslim Mengenai Friend With Benefit Relationship -----	59
1. FWB sebagai Pertemanan pada Umumnya-----	62
2. FWB sebagai Hubungan Alternatif-----	67
3. FWB sebagai Hubungan Transaksional-----	74
C. Dinamika Hubungan Fwb Anak Muda Muslim Di Yogyakarta -----	78
1. Perkenalan-----	78
2. <i>Give and Take Benefit</i> -----	82
3. Tahap Konflik -----	84
4. Berakhirnya hubungan-----	91
D. Kesimpulan-----	92
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI <i>FRIEND WITH BENEFIT</i> -----</b>	<b>94</b>
A. Pendahuluan-----	94
B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi -----	95
1. Adanya Labelitas Pertemanan dalam <i>Friend With Benefit</i> ---	96
2. Banyaknya Penyebaran Konten FWB melalui Media Sosial -----	101
3. Terjaganya Identitas Pelaku FWB -----	106
4. Terjebak dalam Hubungan Friendzone -----	109
5. Normalisasi FWB di Kalangan Anak Muda -----	113
6. Adanya Kepentingan Ekonomi -----	118
7. Efikasi Diri Rendah -----	119
C. Negosiasi Diri anak Muda Muslim dalam Hubungan FWB -----	124
1. Kebiasaan-kebiasaan dalam Hubungan FWB Anak Muda Muslim-----	124
2. Standar Evaluatif Anak Muda Muslim dalam Hubungan Friend With Benefit-----	124
D. Kesimpulan-----	136
<b>BAB V PENUTUP-----</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan-----	137
B. Saran -----	138
<b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT DIRI</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Rekapitulasi Platform Media yang Memuat FWB -----	39
Tabel 2. Pemetaan Data Informan Berdasarkan Orientasi Hubungan, Frekuensi Hubungan, Sumber Informasi FWB, Status Pertemanan di Awal, Benefit dan Akhir Hubungan -----	60
Tabel 3 Aktifitas FWB dan Frekuensi pertemuan per satu minggu -----	124



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Contoh Aktifitas Komunitas FWB di Instagram-----	41
Gambar 2. Contoh Paid Promoted untuk Mencari Patner FWB -----	43
Gambar 3. Panduan FWB di akun twitter @FWBESSION-----	45
Gambar 4. Menu dan tata cara agar dapat mengirim tweet/menfess-----	46
Gambar 5. Aturan-aturan FWB-----	47
Gambar 6. Beranda dan Hasil Survey akun Telegram FWB Jogja-Jateng---	49
Gambar 7. Bagan Alur Dinamika FWB -----	90
Gambar 8. Contoh Penggunaan Anonimitas pada Media Sosial Instagram dan Telegram-----	108
Gambar 9.Komentar warga net pada Konten FWB di Youtube .....	115



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Istilah *Friend With Benefit* biasanya disingkat menjadi FWB. FWB merupakan istilah yang beberapa tahun ini ramai diperbincangkan di kalangan anak muda.<sup>1</sup> FWB adalah suatu hubungan pertemanan antar lawan jenis yang berorientasikan pada *sexual intimacy* dengan tidak adanya komitmen yang mengikat.<sup>2</sup> Hubungan FWB dapat dikatakan sebagai relasi sosial yang cukup membingungkan. FWB tidak dapat dikatakan sebagai relasi pertemanan maupun sebagai hubungan romantik seperti pada umumnya. Konsep pertemanan dalam FWB dianggap telah keluar dari makna pertemanan itu sendiri.<sup>3</sup> Menurut Robert dan Nayla, pertemanan didasari oleh penerimaan seseorang terhadap dirinya secara relevan. Hubungan pertemanan cenderung memiliki batasan interaksi di dalamnya, seperti tidak melakukan sentuhan fisik.<sup>4</sup> Hubungan pertemanan memiliki dua karakteristik yakni intimasi dan kesamaan. Intimasi diartikan sebagai keakraban dan keterbukaan diri untuk berbagi pikiran yang bersifat pribadi. Sementara kesamaan menjelaskan tentang adanya persamaan pada beberapa hal. Pertemanan juga didasari oleh rasa kasih sayang (bukan kasihan/kewajiban) dan nilai persahabatan.

---

<sup>1</sup> Lihat Tabel 1 hal 39, beberapa konten kreator yang terdiri dari anak muda, sejak tahun 2019,banyak mengangkat isu-isu seputar FWB

<sup>2</sup>Melissa A. Bisson and Timothy R. Levine, “Negotiating a Friends with Benefits Relationship,” *Archives of Sexual Behavior* 38, no. 1 (February 2009): 66–73

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Robert A Baron and Nayla R. Branscombe, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2013).

Sementara, hubungan romantik menurut Stenberg terdiri dari tiga dimensi, yakni hasrat (*passion*); keintiman (*intimacy*); dan komitmen.<sup>5</sup> Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa FWB memiliki konsep hubungan yang ambigu. Tidak dapat dikatakan sebagai hubungan pertemanan, karena melewati batas interaksi. Tetapi juga tidak dapat dikatakan sebagai hubungan romantik, karena tidak adanya keterikatan (komitmen).

Hasil riset Angel dkk melaporkan sebanyak 50%-60% remaja Amerika pernah minimal satu kali menjalani hubungan FWB.<sup>6</sup> Hubungan FWB dianggap sebagai hubungan sosial yang biasa dilakukan di kalangan anak muda.<sup>7</sup> Meski begitu, FWB sendiri memiliki beberapa tipe hubungan. Tipe-tipe FWB dikategorikan berdasarkan dua aspek, yakni pemaknaan pertemanan dan hubungan romantik; dan waktu saat melakukan hubungan fisik, apakah hubungan fisik terjadi sebelum hubungan romantik, ataukah setelah sesaat saling mengenal partner FWB.<sup>8</sup> Sedangkan di Indonesia pada rentang tahun 2016-2022, menunjukkan anak muda Indonesia yang pernah atau sedang menjalani hubungan FWB berada pada persentase rata-rata 10%-20%.<sup>9</sup> Fenomena FWB terus mengalami perkembangan hingga pada

<sup>5</sup> John W Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007).

<sup>6</sup> Angela D. Weaver, Marvin Claybourn, and Kelly L. MacKeigan, “Evaluations of Friends-with-Benefits Relationship Scenarios: Is There Evidence of a Sexual Double Standard?,” *The Canadian Journal of Human Sexuality* 22, no. 3 (December 2013): 152–59.

<sup>7</sup> Bisson and Levine, “Negotiating a Friends with Benefits Relationship”; Weaver, Claybourn, and MacKeigan, “Evaluations of Friends-with-Benefits Relationship Scenarios,” December 2013.

<sup>8</sup> Paul A. Mongeau et al., “Identifying and Explicating Variation among Friends with Benefits Relationships,” *Journal of Sex Research* 50, no. 1 (January 2013): 37–47.

<sup>9</sup> Persentase diperoleh berdasarkan rangkuman beberapa artikel, seperti Nisrina Nurika Agustin, “Dinamika Religiusitas Pelaku Fwb (Friend With Benefit): Studi Kasus Di Kampus

saat penelitian ini dilakukan. Peneliti telah melakukan pengamatan pada berbagai platform media sosial dan menemukan beberapa akun media sosial (twitter dan instagram) yang memfasilitasi pengikutnya untuk mencari dan menemukan teman FWB, serta beberapa channel You Tube yang menyajikan konten-konten FWB, seperti Creativox, Uss Feed, Gritte Agatha, dan Jeda Nulis. Hal ini menandakan fenomena FWB di Indonesia cukup eksis.<sup>10</sup>

Secara biologis perkembangan seksualitas manusia mulai nampak pada saat pubertas, yakni ketika terjadi perubahan fisik dan kematangan organ-organ tubuh. Hal ini biasanya terjadi pada anak usia 8-14 tahun ke atas, tanpa membedakan asal usul budaya, suku maupun agama.<sup>11</sup> Perkembangan ini mendorong terbentuknya berbagai tingkah laku baru, seperti ketertarikan kepada lawan jenis, mulai membentuk identitas sosial mereka, memilih kelompok sosial tertentu untuk berafiliasi dan mulai mengeksplorasi peran gender, orientasi seksual, dan preferensi pribadi.<sup>12</sup>

Namun dari sudut pandang yang lain, konsep yang ditawarkan dalam hubungan FWB bertolak belakang dengan nilai dan norma, baik sosial maupun agama yang ada di Indonesia. Norma sosial dan agama

---

Islam,”. *Prosiding Seminar Nasional* 2019: 59-70 ; Jessica Masha and Abdul Firman Ashaf, “Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (Fwb) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung),” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 02, no. 01 (2022); Firnandha Salsabila and Putu Nugrahaeni Widiasavitri, “Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah pandemi Covid-19,” *Jurnal Psikologi Udayana* 8, no. 2 (October 31, 2021): 48.

<sup>10</sup> Pada Tabel 1 hlm 39, dapat dilihat banyaknya pengikut komunitas FWB dan penonton konten-konten FWB

<sup>11</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 10th ed. (PT Remaja Rosdakarya, 2016), 233-253.

<sup>12</sup> Ibid. 233-253

berperan penting dalam mencegah individu melakukan perilaku yang maladaptif, termasuk melakukan relasi seksual sebelum menikah.<sup>13</sup> Seluruh agama di Indonesia sepakat untuk menjaga kesucian perempuan sebelum menikah. Islam telah mengatur larangan dan sanksi perzinahan pada QS. Al. Isra': 32, QS. An-Nur:2, QS. Al-Furqon :68-70<sup>14</sup>. Menurut Kartini Kartono relasi seksual yang sehat adalah relasi seksual yang tidak merugikan dan tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan psikis. Relasi yang bertanggung jawab adalah relasi yang didasari atas kesadaran akan konsekuensi dan resiko oleh dua belah pihak.<sup>15</sup> Artinya relasi seksual yang baik adalah relasi yang berada pada ikatan yang sah, yaitu pernikahan. Sedangkan hubungan FWB memiliki aturan yang sebaliknya, yakni tidak terikat dan tidak ada komitmen. Serta cenderung mengarah kepada pergaulan bebas.<sup>16</sup>

Terlepas dari bagaimana peran budaya Indonesia dalam mengontrol perilaku seksual anak mudanya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fenomena FWB ini ada dan terjadi di kalangan anak muda Indonesia.<sup>17</sup> Data lainnya menunjukkan sebanyak 10,46% dari 153 mahasiswa kampus Islam

<sup>13</sup> Yusuf, *Konseling Individu: Konsep Dasar Dan Pendekatan*.

<sup>14</sup> Bennett, "Women, Islam and Modernity:"

<sup>15</sup> Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

<sup>16</sup> Sri Suharti, "Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan Friend With Benefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis)," *Jurnal Bastrindo*, Vol.3, no. 2 (2022): 109–19.

<sup>17</sup> Berikut beberapa artikel yang menunjukkan adanya hubungan FWB di Indonesia: winda Gladysavira, "Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends With Benefits Pada Pengguna Tinder," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)* 1, No. 1 (June 30, 2021): 819–28 ; Annisa Azzizah, "Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai Dan Norma," 2020.

mengaku pernah menjalani hubungan FWB.<sup>18</sup> Artinya fenomena FWB tidak hanya terjadi di kalangan anak muda pada umumnya, tetapi juga terjadi pada anak muda muslim.

Hal menarik lainnya yang peneliti temukan adalah adanya perbedaan hal yang melatarbelakangi hubungan FWB antara anak muda di Amerika dan anak muda di Indonesia. FWB di kalangan anak muda Amerika dilatarbelakangi oleh perasaan aman dan nyaman melakukan *sexual intimacy* dengan partner yang sudah dikenal dan dipercaya tanpa kekhawatiran adanya harapan lebih lanjut (komitmen).<sup>19</sup> Sedangkan mayoritas FWB di kalangan anak muda Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan menghindari komitmen, sebagai dampak terjadinya kegagalan pada hubungan sebelumnya.<sup>20</sup>

Peneliti mengasumsikan bahwa traumatis pada kegagalan menjalin hubungan, bukanlah satu-satunya faktor yang melatarbelakangi keputusan anak muda menjalani hubungan FWB. Asumsi ini merujuk pada pandangan Bandura mengenai kepribadian dan perilaku individu yang nampak, merupakan keterhubungan antara aspek kognisi, perilaku dan lingkungan di mana individu tersebut tinggal.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Agustin, “Dinamika Religiusitas Pelaku Fwb (Friend With Benefit): Studi Kasus Di Kampus Islam.”

<sup>19</sup> Melissa A. Bisson and Timothy R. Levine, “Negotiating a Friends with Benefits Relationship,

<sup>20</sup> Gladysavira, “Studi Fenomenologi”; Masha and Ashaf, d ”; Maria Elizabeth Winata et al., “Pandangan generasi milenial terhadap dinamika hubungan friends with benefits,” preprint (PsyArXiv, March 31, 2020).

<sup>21</sup> Alwisol, *Psikologi Keprabadian* (Malang: UMM Press, 2014), 284-297.

Berdasarkan pemaparan di atas, tesis ini berfokus untuk mendalami kajian tentang bagaimana anak muda muslim mempersepsikan FWB, apasajakah hal-hal yang melatarbelakangi, serta bagaimana standar evaluatif mereka dalam menjalani hubungan FWB.

Adapun anak muda muslim yang dimaksud meliputi para milenial dan generasi z, dengan pertimbangan bahwa generasi milenial saat ini memasuki usia dewasa, yakni usia matang untuk menjalin hubungan.<sup>22</sup> Sementara generasi z merupakan generasi yang terlahir pada zaman teknologi dan internet yang sudah maju, memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih tertarik pada gaya komunikasi virtual media sosial. Generasi ini juga dikenal sebagai generasi yang memiliki karakteristik sebagai ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi, multitasking, memiliki gaya komunikasi yang santai dan bersahabat.<sup>23</sup> Hal ini relevan dengan sebagaimana diketahui beberapa kasus FWB terjadi melalui media sosial.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan di Provinsi DI Yogyakarta atas pertimbangan data Badan Pusat Statistika 2023 melaporkan, penduduk D.I Yogyakarta didominasi oleh generasi Z sebanyak 21.50% dan Millenial sebanyak 21,67%, dengan jumlah penduduk terbanyak pada Kabupaten Sleman, sebanyak 1.147.562 jiwa. Di samping itu D.I. Yogyakarta menjadi kota yang popular dengan banyaknya perguruan tinggi dan kampus-kampus

---

<sup>22</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan, 233-253.

<sup>23</sup> Lintang Citra Christisari and Prinisia Nurul Ikasari, “Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antargenerasi Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.

di dalamnya. Hal ini menjadi daya tarik bagi siswa dan mahasiswa untuk mengejar pendidikan tinggi, sehingga D.I. Yogyakarta banyak mendapat kunjungan dari para pendatang.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana anak muda muslim di Yogyakarta memahami hubungan *Friend With Benefit?*
2. Bagaimana dinamika hubungan *Friend With Benefit* di kalangan anak muda muslim di Yogyakarta?
3. Apasajakah faktor yang mendorong anak muda muslim di Yogyakarta menjalani hubungan *Friend With Benefit?*
4. Bagaimana standar evaluatif anak muda muslim dalam hubungan *Friend With Benefit?*



### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tesis ini berusaha memahami eksistensi fenomena *Friend With Benefit* di kalangan anak muda muslim di Yogyakarta. Berangkat dari perbedaan latar belakang perilaku FWB, serta merujuk pada pandangan tentang perkembangan perilaku manusia yang saling berhubungan dengan aspek kognisi dan lingkungan.<sup>24</sup> Berangkat dari pandangan tersebut, tesis ini berfokus pada 4 persoalan utama. *Pertama*, tesis ini berupaya memahami terlebih dahulu persepsi-persepsi anak muda muslim dalam menjalani hubungan FWB. Selanjutnya, *kedua*, tesis ini menggambarkan dinamika hubungan FWB yang ada di Yogyakarta untuk melihat bagaimana perjalanan FWB dari awal hingga akhir. *Ketiga*, secara mendalam, tesis ini bertujuan untuk memaparkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan FWB di kalangan anak muda muslim. Tidak hanya itu, yang *ketiga*, tesis ini mengkaji tentang standar evaluatif anak muda muslim terhadap persimpangan antara konsep FWB dan identitasnya sebagai seorang muslim.

Beberapa persoalan tersebut secara umum berkontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dalam bidang perkembangan perilaku anak muda dengan spesifikasi interaksi-interaksi anak muda dengan lawan jenisnya. Bagi para cendikiawan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan

---

<sup>24</sup> Teori yang dimaksud adalah Teori Kognisi Sosial, yang menjelaskan tentang proses terbentuknya perilaku manusia, yang melibatkan tiga elemen, yakni pribadi, perilaku, dan lingkungan Sri Suwartini, “Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura” 5, no. 1 (2016).

dalam menghadapi kasus yang relevan dengan penelitian ini. Serta penelitian ini melatih nalar kritis para cendikiawan mengenai perkembangan fenomena-fenomena di masyarakat.

Secara spesifik, tesis ini berkontribusi pada diskusi tentang FWB dalam kacamata yang berbeda dari pengetahuan mengenai FWB sebelumnya. Pertama, anak muda muslim memiliki cara tersendiri dalam memaknai atau mempersepsikan hubungan FWB, yakni berbeda dengan pada umumnya. Kedua, perjalanan hubungan FWB di kalangan anak muda muslim memiliki dua dinamika hubungan yang berbeda. Ketiga, hal -hal yang mendorong terjadinya FWB banyak diperoleh dari faktor eksternal yang tidak familiar di kacamata masyarakat awam, dan yang terakhir, untuk menjaga identitas sebagai seorang muslim, anak muda muslim memiliki standar evaluatif diri dalam menjalani hubungan FWB.



#### D. Kajian Pustaka

Pada diskusi-diskusi sebelumnya, para cendikiawan telah banyak mengkaji fenomena FWB di kalangan anak muda. Salah satu kecenderungan yang terlihat adalah sebagian besar penelitian tentang FWB dilakukan di negara-negara barat. Diantaranya penelitian Jesse Owen, Frank D. Fincham, Melissa A Bisson, Timothy R. Levine dan cendikiawan lainnya. Pada diskusinya, mereka melihat *premarital sexuality* yang terjadi dalam hubungan FWB sebagai hal yang diwajarkan, terbukti dari hampir seluruh remaja yang menjadi informan dalam penelitian menyatakan pernah dan sedang menjalani hubungan FWB.<sup>25</sup>

Di Eropa-Amerika daya tarik perempuan adalah tubuhnya, tayangan TV dan Film secara terang-terangan menampilkan adegan yang erotis. Seiring dengan perkembangan teknologi dan internet, tayang-tayangan tersebut juga dapat diakses dan disaksikan anak muda di berbagai negara lainnya, termasuk Indonesia, melalui berbagai platform media yang ada,



<sup>25</sup> Jesse Owen and Frank D. Fincham, “Effects of Gender and Psychosocial Factors on ‘Friends with Benefits’ Relationships Among Young Adults,” *Archives of Sexual Behavior* 40, no. 2 (April 2011): 311–20; Jesse Owen, Frank D. Fincham, and Megan Manthos, “Friendship After a Friends with Benefits Relationship: Deception, Psychological Functioning, and Social Connectedness,” *Archives of Sexual Behavior* 42, no. 8 (November 2013): 1443–49; Kelley Quirk, Jesse Owen, and Frank Fincham, “Perceptions of Partner’s Deception in Friends With Benefits Relationships,” *Journal of Sex & Marital Therapy* 40, no. 1 (January 2014): 43–57.; Jesse Owen, Frank D. Fincham, and Geneva Polser, “Couple Identity, Sacrifice, and Availability of Alternative Partners: Dedication in Friends With Benefits Relationships,” *Archives of Sexual Behavior* 46, no. 6 (August 2017): 1785–91; Jesse Owen and Frank D. Fincham, “Friends with Benefits Relationships as a Start to Exclusive Romantic Relationships,” *Journal of Social and Personal Relationships* 29, no. 7 (November 2012): 982–96; Melissa A. Bisson and Timothy R. Levine, “Negotiating a Friends with Benefits Relationship.”

sehingga wajar apabila *premarital sexuality* menjadi tidak asing di kalangan anak muda.<sup>26</sup>

Kecenderungan lainnya mengenai diskusi ini adalah perspektif yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahun 2009, Melissa A Bisson, dan teman-temannya mempublikasikan penelitian mereka, dengan judul “*Negotiating Friend with Benefit Relationship*”, artikel tersebut menjawab pertanyaan tentang mengapa seseorang melakukan hubungan FWB?, melalui survei terhadap 125 partisipan, sebanyak 60% dari mereka berfikir bahwa seseorang dapat melakukan hubungan fisik meski status hubungan mereka hanya teman. Selain itu, para pelaku FWB beranggapan bahwa dengan menjalani FWB, mereka mendapat keuntungan berupa dapat melakukan hubungan fisik dengan orang yang dikenal dan dipercaya tanpa khawatir adanya harapan lebih lanjut, sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman.<sup>27</sup>

Pada tahun-tahun berikutnya, kajian mengenai fenomena FWB semakin luas dan mendalam. Sebagian besar peneliti, seperti Jesse Owen dan Frank D. Fincham menggunakan pendekatan *psychosocial* untuk mengembangkan kajian ini. Adapun isu-isu yang diangkat meliputi pengaruh gender, faktor-faktor dalam FWB, dinamika hubungan FWB, dan dampak psikologis FWB.<sup>28</sup> Pada tahun 2010, Jess Owen dan Frank D.

---

<sup>26</sup> Baron and Branscombe, *Psikologi Sosial*.

<sup>27</sup> Bisson and Levine, “*Negotiating a Friends with Benefits Relationship*.”

<sup>28</sup> Baca artikel berikut: Owen and Fincham, “Effects of Gender and Psychosocial Factors on ‘Friends with Benefits’ Relationships Among Young Adults,” April 2011; Gao et al., “How Does Traditional Confucian Culture Influence Adolescents’ Sexual Behavior in Three Asian Cities?”; Owen, Fincham, and Manthos, “Friendship After a Friends with Benefits Relationship”; Quirk,

Ficham mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak memberikan reaksi positif daripada reaksi negatif terhadap fenomena FWB. Namun, beberapa test yang telah dilakukan Owen, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku FWB. Meski tidak signifikan, perbedaan tersebut meliputi: laki-laki lebih besar keinginan menjalani relasi FWB dibandingkan dengan perempuan, perempuan memiliki persentase yang lebih besar terhadap keinginan adanya perkembangan hubungan menjadi hubungan romantik, dibandingkan dengan laki-laki.<sup>29</sup> Sementara itu, test yang dilakukan Kelley dan Jesse Owen memaparkan bahwa perempuan lebih memiliki kecenderungan perasaan tertipu dalam relasi FWB daripada laki-laki.<sup>30</sup>

Test lainnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mengembangkan isu FWB adalah konsumsi alkohol (minuman keras). Dilansir dari *National Library of Medicine*, pada penggunaan yang berlebih alkohol dapat mempengaruhi kontrol diri manusia. Sementara, konsumsi alkohol adalah ciri kehidupan Amerika yang sudah mengakar.<sup>31</sup> Menurut Angela D. Weaver sebanyak 52,6% dari 212 partisipan terindikasi mengkonsumsi alkohol dan narkoba sebelum melakukan pertemuan

---

Owen, and Fincham, “Perceptions of Partner’s Deception in Friends With Benefits Relationships”; Owen, Fincham, and Polser, “Couple Identity, Sacrifice, and Availability of Alternative Partners.”

<sup>29</sup> Owen and Fincham, “Effects of Gender and Psychosocial Factors on ‘Friends with Benefits’ Relationships Among Young Adults,” April 2011.

<sup>30</sup> Quirk, Owen, and Fincham, “Perceptions of Partner’s Deception in Friends With Benefits Relationships.”

<sup>31</sup> Olson S, Gerstein DR. Alcohol in America: Taking Action to Prevent Abuse. Washington (DC): National Academies Press (US); 1985. 1, Drinking in America. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK217463/> (Maret 2024)

pertama dengan patner FWB. Hasil uji test yang telah dilakukan oleh Angela menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alkohol dan perasaan tertipu yang dialami oleh partisipan.<sup>32</sup>

Setiap perjalanan hubungan manusia tidak terlepas dari dinamika hubungan itu sendiri, begitu juga dengan hubungan FWB. Dinamika FWB dimulai dengan membangun obrolan mengenai kesepakatan ekspektasi, aturan, dan status hubungan personal. Melissa dan Bisson menemukan terdapat tiga kemungkinan yang akan terjadi paska hubungan FWB: yakni kembali berteman, tidak berteman, dan menjadi hubungan romantik.<sup>33</sup>

Selanjutnya, sejauh pengamatan peneliti, diskusi akademis FWB di Indonesia mulai banyak ditemui pada kisaran tahun 2019. Para cendekiawan Indonesia cenderung menguraikan fenomena FWB dalam konteks media sosial, seperti media sosial Tinder, Whisper, dan Twitter yang digunakan anak muda sebagai alat untuk mencari dan menemukan *partner* FWB mereka.<sup>34</sup> Sedikit berbeda dengan yang lain, Nisrika Nurina A, mengangkat isu FWB pada kalangan anak muda muslim. Studi kasusnya menunjukkan pelaku FWB mengalami konflik internal antara nilai-nilai religius yang mereka anut dan perilaku mereka dalam hubungan FWB. Beberapa faktor seperti lingkungan sosial dan tekanan pergaulan turut

---

<sup>32</sup> Angela D. Weaver, Marvin Claybourn, and Kelly L. MacKeigan, “Evaluations of Friends-with-Benefits Relationship Scenarios:

<sup>33</sup> Bisson and Levine, “Negotiating a Friends with Benefits Relationship.”.

<sup>34</sup> Cervia Ferdiana, Eko Harry Susanto, and Sisca Aulia, “Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia,” *Koneksi* 4, no. 1: 112; Gladysavira, “Studi Fenomenologi”; Intan Ayu Dewintya Kirana, “Anonymity Phenomenon in Base FWB (Friends with Benefits) On Twitter and Motivation for Freedom of Sexual Expression,” n.d.

mempengaruhi bagaimana mereka menjalani dan memaknai hubungan tersebut.<sup>35</sup>

Melanjutkan diskusi Nisrina tentang dinamika religiusitas pelaku FWB, tesis ini bertujuan untuk menguraikan persepsi atau pemahaman anak muda muslim Yogyakarta mengenai fenomena FWB, dinamika hubungan FWB di kalangan anak muda muslim, serta standar evaluatif anak muda muslim terhadap persimpangan antara prinsip-FWB dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana keterlibatan anak muda muslim Yogyakarta memahami hingga memutuskan untuk menjalani hubungan *Friend With Benefit*. *Friend With Benefit* merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan anak muda dari usia remaja hingga dewasa, dengan kisaran usia 21-30 tahun.<sup>36</sup>

Selanjutnya, untuk memperoleh jawaban tersebut, peneliti mengadopsi pemikiran Albert Bandura mengenai perkembangan perilaku individu melalui pendekatan Teori Kognisi Sosial. Teori kognisi-sosial membicarakan tentang perilaku individu yang nampak, merupakan hasil dari proses belajar, baik yang dilakukan sendiri maupun hasil dari proses pengamatan terhadap orang lain.

---

<sup>35</sup> Nisrina Nurika Agustin, “Dinamika Religiusitas Pelaku Fwb (Friend With Benefit).

<sup>36</sup> Maria Elizabeth Winata et al., “Pandangan generasi milenial .

Teori Kognisi-Sosial Bandura memiliki lima asumsi dasar yang mana pada penelitian ini akan menjadi logika berpikir dalam melihat fenomena *Friend With Benefit* di kalangan anak muda muslim. Lima asumsi tersebut meliputi: *pertama*, karakter manusia yang paling menonjol adalah plaktisitas. Plaktisitas yaitu kemampuan manusia memiliki fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku. Bandura sendiri lebih menekankan pada kemampuan *vicarious learning* dan penguatan secara tidak langsung.<sup>37</sup> *Kedua*, dinamika kepribadian melalui *Triadic Reciprokal*. *Ketiga*, Teori kognisi-sosial menggunakan perspektif agen. Manusia dipandang mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka. *Keempat*, manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial, serta faktor internal yang terdiri dari observasi diri, proses menilai, dan reaksi diri. *Terakhir*, teori ini berpandangan tentang ketika seseorang menemukan dirinya dalam situasi yang ambigu secara moral, mereka akan berusaha mengontrol perilaku mereka melalui agensi moral.<sup>38</sup> Menurut pandangan Bandura, manusia adalah suatu entitas yang dapat memberikan penalaran keadaan dunia saat ini, kejadian-kejadian di masa lampau dan memberikan hipotesis tentang kejadian di masa depan. Menurut pandangannya, kemampuan ini melibatkan elemen refleksi terhadap diri sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Vicarious Learning* adalah cara belajar seseorang mengenai sesuatu melalui proses observasi tindakan orang lain, tanpa harus melakukan hal tersebut sendiri.

<sup>38</sup> Feist, GregoryJ., Roberts, Tomi-Ann,Feist,Jess. *Teori Kepribadian= Theories of Personality*. Ed. 8 Buku 1,terj. Handriatno (Jakarta : Salemba Humanika, 2017). 199-238.

<sup>39</sup> Cervone, Daniel, Pervin, Lawrence A.. *Kepribadian buku 1 : Teori dan Penelitian*, terj. A.K Anwar (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat menjalani hidup mereka secara mandiri, banyak hal yang mereka cari hanya dapat diperoleh melalui upaya saling bergantung secara sosial. Oleh karena itu mereka harus meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, memberikan dukungan timbal balik, dan bekerja sama untuk mencapai apa yang tidak dapat mereka capai sendiri. Terlepas dari banyaknya variasi budaya, untuk mencapai hal tersebut diperlukannya perpaduan dari ketiga mode agensi manusia (Pribadi, Proxy, dan Kolektif). Di samping itu, di antara mekanisme agensi manusia, tidak ada yang lebih utama dari efikasi diri.<sup>40</sup>

Efikasi diri mengatur fungsi manusia melalui proses kognitif, motivasi, afektif, dan keputusan.<sup>41</sup> Bukti konvergen dari beragam penelitian memverifikasi bahwa efikasi diri berkontribusi secara signifikan terhadap agensi manusia.<sup>42</sup> Teori kognisi-sosial menjelaskan efikasi diri tidak terbatas hanya pada penilaian kemampuan pribadi. Teori ini juga meyakini tentang efikasi kolektif dapat menciptakan perubahan sosial.<sup>43</sup>

Meskipun efikasi kolektif memiliki fokus sosiosentris, fungsi yang mereka layani serupa dengan keyakinan efikasi pribadi dan beroperasi melalui proses yang sama.

Teori kognitif sosial mengakui bahwa konteks sosial, yang termasuk dalam budaya, memiliki dampak besar pada proses belajar dan perilaku

---

<sup>40</sup> Hambali, Jaenudin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan*.159-165

<sup>41</sup> Bandura, A. Self-efficacy.

<sup>42</sup> Bandura, A. Social Cognitive Theory on Cultural Context. *Applied Psychology*, Vol.51, no.2 (2002)., 269-290; Adang Hambali,Psikologi Kepribadian Lanjutan; Bandura,A.Self - efficacy:159-165

<sup>43</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*.284-297

individu. Interaksi sosial, budaya, dan lingkungan memainkan peran dalam membentuk sikap dan perilaku. Tidak hanya mengenai individu yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya, tetapi juga tentang bagaimana budaya itu sendiri dapat berperan sebagai model bagi individu. Dengan kata lain, budaya dapat menjadi "model kolektif" yang memengaruhi individu dalam masyarakat. Selanjutnya, Bandura menyatakan bahwa Teori Kognisi Sosial merupakan teori yang cocok untuk menjelaskan pengembangan pribadi manusia, adaptasi, dan perubahan dalam lingkungan budaya yang beragam.<sup>44</sup>

Selama beberapa dekade terakhir, secara genetik manusia telah mengalami sedikit perubahan, tetapi mereka telah berubah secara nyata dan cepat terhadap keyakinan diri, adat istiadat, peran sosial dan gaya perilaku. Perubahan ini diperoleh melalui evolusi budaya dan teknologi dan dapat dikatakan perubahan ini merupakan implementasi dari sifat plaktisitas yang dimiliki oleh manusia dalam menghadapi beragam budaya, dan bukan sebagai perilaku yang tetap.<sup>45</sup>

Fungsi agensi manusia mendorong individu menemukan cara beradaptasi secara fleksibel terhadap lingkungan yang beragam. Selain itu, mereka menggunakan kemampuan kognitif mereka, untuk melindungi diri dari tekanan, menghindari konflik budaya, mendesain ulang dan membangun lingkungan sesuai dengan keinginan mereka, menciptakan

---

<sup>44</sup> Bandura, A. Social Cognitive Theory on Cultural Context. 269-290.

<sup>45</sup> *Ibid.*

gaya perilaku yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, serta meneruskan yang efektif kepada orang lain melalui pemodelan dan pengalaman lainnya.<sup>46</sup>

Pada tahun 2001, Bandura meneliti tentang Teori Kognisi Sosial dalam perkembangan kebudayaan dan bagaimana kesamaan antarbudaya tumbuh melalui globalitas dan pluralisme masyarakat. Terlepas dari perbedaan budaya dan lingkungan sekitar, Bandura menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki sumber efikasi diri yang sama, meliputi kemampuan belajar, kemampuan mengelola hubungan interpersonal, dan pengaturan diri menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Meskipun mereka memiliki budaya atau lingkungan yang dapat diperbandingkan, akan tetapi bentuk efikasi diri berperan berbeda dalam lingkungan yang berbeda.<sup>47</sup> Contohnya, anak-anak dari berbagai negara memiliki tingkat efikasi yang setara untuk menguasai pembelajaran di bidang akademis, tetapi anak-anak dari negara dengan sistem pendidikan yang otoriter memiliki efikasi yang lebih rendah untuk mengembangkan kemampuan akademis mereka. Budaya Itali yang berorientasi sosial, anak-anak menilai diri mereka lebih menguasai kemampuan interpersonal dari pada anak-anak di Eropa Timur.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Pastorelli,C.,Caprara,G.V., Barbarenelli,C., Rola J., Rozsa,S.,&Bandura,. The structure of children's perceived self-efficacy: A Cross-national study. *European Journal of Psychological Assessment*, 17 (2), (2001): 87

<sup>48</sup> *Ibid.*

Tingkat efikasi diri dalam fungsi agensi manusia menjadi variabel penting dalam menentukan hak pilihan moral. Hak pilihan moral sendiri merupakan elemen pembeda budaya individualistik dan kolektivistik<sup>49</sup>. Hak pilihan moral harus menghubungkan antara pengetahuan dan penalaran moral dengan perilaku moral. Dalam teori kognisi-sosial, penalaran moral kaitannya dengan perilaku moral dapat diperoleh melalui mekanisme regulasi diri. Dalam pengembangan moral ini, individu membangun standar evaluatif (benar dan salah), yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan berperilaku. Mereka mengatur tindakan mereka dengan konsekuensi yang mereka tetapkan sendiri. Mereka menghindari perilaku-perilaku yang melanggar standar moral mereka. Namun standar evaluatif tersebut bukanlah acuan perilaku yang tetap. Pada beberapa kondisi standar evaluatif (standar moral) tersebut dapat dilepaskan secara selektif dari perilaku yang sebelumnya dianggap buruk. Pelepasan standar evaluatif memungkinkan berbagai jenis perilaku dengan standar evaluatif yang sama. Pelepasan ini dapat terjadi karena adanya restrukturalisasi kognitif dari perilaku yang dianggap buruk menjadi perilaku yang dianggap baik atau layak dengan pemberian moral, labelitas bahasa dan perbandingan yang menguntungkan, pengalihan tanggung jawab, serta meminimalisir dampak merugikan dari tindakan seseorang.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Individualistik diartikan sebagai budaya yang menekankan perhatian kepada diri sendiri dan terlepas dari perhatian masyarakat. Sebaliknya kolektivistik memusatkan perhatian, kebutuhan, dan tujuan pada kelompok secara keseluruhan.

<sup>50</sup> Cervone, Pervin, Lawrence A.. *Kepribadian buku 1*.

Anak-anak yang memiliki regulasi dan efikasi diri yang rendah (mudah pelepaskan standar evaluatif/moral) menunjukan keterlibatan dalam perilaku antisosial, baik dalam lingkungan budaya individualistik, maupun kolektifistik. Mudah terlepasnya standar evaluatif/moral mendorong perilaku agresif yang serupa dalam dua jenis masyarakat ini.<sup>51</sup>

Selanjutnya pada poin kedua, Bandura memaparkan tentang globalisasi yang menciptakan penyeragaman beberapa aspek kehidupan, mempolarisasi aspek-aspek, dan mendorong hibridasi budaya. Keterkaitan global yang luas, dan kecepatan telekomunikasi berkontribusi pada kesadaran kolektif. Gagasan, nilai, dan gaya hidup ditransmisikan secara transnasional dengan tidak terbatas waktu dan jarak. Perkembangan teknologi dan internet menghasilkan kesamaan antarbudaya dalam elemen budaya tertentu. Munculnya kemajuan ini mendorong berkembangnya akulturasi elektronik dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat akan semakin terbiasa dengan lingkungan simbolik global. Singkatnya, konektifitas di seluruh dunia menyusutkan keunikan lintas budaya. Kemudian Bandura berpendapat bahwa keterikatan dan ketergantungan masyarakat terhadap budaya simbolik internet berpusat pada bagaimana kekuatan nasional dan global berinteraksi untuk membentuk sifat budaya.<sup>52</sup> Meski, konektifitas di seluruh dunia menyusutkan keunikan lintas budaya, namun tidak serta merta tidak ada yang bisa dilakukan oleh

---

<sup>51</sup> Bandura, A. Social Cognitive Theory on Cultural Context. 269-290.

<sup>52</sup> *Ibid.*

suatu negara, melalui kelembagaan nasional, sumber daya manusia dan infrastruktur operasional, kemajuan teknologi dan internet dapat menjadi sistem penting untuk kemajuan dan kesejahteraan suatu negara.

Bandura dengan teorinya berkontribusi dalam memberikan cara pandang terhadap perkembangan sosial sehingga diperoleh gambaran mengenai berkembangnya fenomena-fenomena yang ada di kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kajian tentang penerimaan pesan dakwah *ngaji filsafat* melalui Instagram. Bayujati Prakoso menggunakan pendekatan Teori Kognisi Sosial Bandura untuk mengetahui dampak kajian filsafat melalui media Instagram terhadap penerimaan pesan dakwah.<sup>53</sup>

Berkaitan dengan fenomena FWB, perilaku anak muda dalam menjalani hubungan FWB merupakan bagian dari hasil proses observasi dan pemodelan. Bandura menyebutkan bahwa pemodelan simbolik melalui tampilan-tampilan dalam media sosial dan internet memiliki pengaruh yang lebih menonjol dari jenis pemodelan lainnya.<sup>54</sup>

Hal ini juga sering dikaitkan dengan istilah budaya pop. Budaya pop dapat didefinisikan sebagai karya dan praktik intelektual yang diwujudkan dalam teks-teks dan aktivitas-aktivitas yang memiliki fungsi untuk

---

<sup>53</sup> Bayujati Prakoso, Penerimaan Pesan Dakwah Ngaji Filsafat Melalui Instagram, *Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), (2020): 1-11.

<sup>54</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*.284-297 ; Bandura, A. Social Cognitive Theory on Cultural Context. 269-290.

membentuk makna yang baru, seperti sinetron, komik, dan lainnya.<sup>55</sup> Macam-macam bentuk budaya popular menurut Storey diantaranya Televisi, Fiksi, Film, Surat Kabar atau Majalah, dan Musik Pop. Pada setiap bentuknya, budaya pop memiliki ideologis sendiri sebagai daya tarik masyarakat. Namun di era sekarang, budaya pop lebih relevan dengan kemajuan teknologi dan internet. Artinya popularitas saat ini mudah diakses dan diperoleh melalui media massa berbasis internet, seperti You Tube, web, media sosial (instagram, twitter, telegram), majalah online, dan lain-lain. Sebagaimana yang terlihat di lapangan, yang menunjukan sebagian besar sumber informasi dan media pengenalan patner FWB melalui media sosial.<sup>56</sup>

Berdasarkan sudut pandang ini, perilaku Friends with Benefits (FWB) yang dilakukan oleh anak muda muslim dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Menurut Bandura, perilaku dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan sosial mereka. Anak muda muslim yang terlibat dalam FWB dapat terpengaruh oleh teman sebaya atau media yang memperlihatkan FWB sebagai hal yang normal atau bahkan diinginkan. Mereka mulai melihat perilaku ini sebagai cara untuk menjalin hubungan tanpa komitmen yang dianggap rumit, terutama jika mereka belum memahami sepenuhnya konsekuensi moral dan emosional dari tindakan tersebut. Dalam proses ini, mereka

---

<sup>55</sup> John Storey, *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007),

<sup>56</sup> Lihat tabel 2 hlm 60

mengalami pembelajaran yang melibatkan observasi, internalisasi, dan akhirnya replikasi perilaku yang dipelajari.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fenomena FWB merupakan bentuk relasi sosial di kalangan anak muda, yang terbentuk dari beberapa aspek yang mempengaruhi. Penelitian ini kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan secara mendalam mengenai fokus dalam penelitian ini, untuk memudahkan pembaca dalam memahami fenomena FWB.

Adapun subjek penelitian ini merupakan individu dari kalangan anak muda muslim yang sedang atau pernah menjalani hubungan FWB. Subjek dipilih berdasarkan kesesuaian kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut di antaranya individu berusia 18-40 tahun, pernah minimal satu kali menjalani FWB dan bersedia menjadi informan. Informan diperoleh dari hasil wawancara dari teman ke teman dan juga dari anggota komunitas FWB di media sosial.

Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2022-Juni 2023. Pada tiga bulan pertama, saya melakukan observasi lapangan baik secara langsung maupun melalui media massa. Dari observasi langsung saya mendapati seorang kenalan di tempat kerja saya (Kafe) sering kali melakukan reservasi untuk dua orang setiap minggu pada kamis malam jam 18.00 wib. Saya menyadari bahwa kenalan saya (perempuan) selalu datang sendiri, kemudian disusul dengan temannya selayaknya hubungan

pertemanan pada umumnya, hingga pada beberapa momen, saya merasa ada ambiguisitas di antara hubungan mereka, saya melihat mereka sering berpegangan tangan, berpelukan, dan mencium tangan saat berpamitan pulang. Berdasarkan dari apa yang saya lihat, saya mengasumsikan bahwa mereka memiliki hubungan romantik. Setelah beberapa kali kunjungan dan saya merasa lebih dekat dengan dia, saya memberanikan diri untuk mengkonfirmasi hubungan mereka. Kenalan saya mengkonfirmasi bahwa mereka hanyalah teman. Berawal dari pengamatan ini, saya mulai tertarik dengan istilah FWB.

Observasi lainnya saya lakukan secara virtual dengan berpartisipasi bergabung dalam komunitas FWB yang ada di beberapa media sosial, seperti twitter, instagram, dan telegram. Saya juga mengamati beberapa konten-konten You Tube yang membahas hal-hal seputar FWB. Seiringan dengan melakukan observasi, saya juga melakukan *literature review* mengenai FWB baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri dari artikel-artikel, web, dan berita-berita yang telah dipublikasikan.

Berdasarkan data-data tersebut, saya melakukan pemetaan kajian dan memutuskan objek penelitian yang akan menjadi fokus kajian pada tesis ini. Di antaranya meliputi persepsi anak muda muslim terhadap fenomena FWB, dinamikan hubungan FWB, faktor-faktor yang mendorong keputusan menjalani hubungan FWB, serta standar evaluatif anak muda muslim dalam hubungan FWB.

Selanjutnya pada bulan Maret, saya mulai membuat, dan menyusun kerangka berpikir sembari melakukan bimbingan. Seiring dengan itu, saya juga melakukan pengumpulan data lainnya, yakni wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah memenuhi kriteria penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Artinya wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu. Hal ini untuk menjaga kenyamanan informan agar tidak merasa terintimidasi, mengingat topik penelitian yang dianggap cukup privasi dan sensitif. Jumlah informan pada tesis ini sebanyak tujuh orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan empat perempuan yang memiliki latarbelakang yang berbeda-beda.

Selama proses wawancara banyak didominasi oleh informan. Di awal wawancara saya menyampaikan tujuan diadakannya wawancara dan menekankan atas keamanan identitas informan, agar informan merasa nyaman dan leluasa saat melakukan wawancara. wawancara dilanjutkan dengan sesi cerita informan mengenai pengalaman FWB-annya. Selanjutnya pada bulan Juni, saya menyusun hasil penelitian ini, melakukan evaluasi, meninjau kembali untuk mendapat hasil penelitian yang maksimal.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bab untuk mempermudahkan proses pembahasan dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Bab-bab tersebut di antaranya :

Bab I, berisikan pendahuluan yang akan memberikan gambaran tentang problematisasi fenomena FWB berdasarkan fakta di lapangan dan kajian yang telah ada. Pembahasan pada bab pertama ini meliputi; latar belakang, rumusan masalah, signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teroritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini membahas gambaran umum mengenai fenomena *Friend With Benefit* di Indonesia. Pembahasan ini meliputi konsep hubungan pertemanan dan hubungan romantik, prinsip pertemanan dalam islam, eksistensi FWB yang terjadi di media sosial, seperti You Tube, instagram, twitter, dan telegram. Pembahasan bab ini lebih banyak berbasis pada data internet.

Bab III, memaparkan jawaban dari fokus penelitian pada tesis ini. Bab ini dimulai dengan pendahuluan yang berisikan pengantar pada bab ini, dilanjutkan dengan pemaparan persepsi anak muda muslim tentang hubungan FWB dan dinamika hubungan FWB.

Bab IV mengeksplorasi pembahasan mengenai faktor-faktor yang mendorong anak muda muslim menjalani FWB, perilaku-perilaku anak muda muslim dalam hubungan FWB dan standar evaluatif anak muda muslim dalam menjalani hubungan FWB, lalu ditutup dengan kesimpulan.

Terakhir adalah bab V yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil diskusi dan saran untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Eksistensi fenomena FWB di Indonesia cukup ramai diperbincangkan oleh anak muda. Konten-konten FWB dapat ditemukan diberbagai platfrom media sosial, seperti You Tube, instagram, twitter, dan telegram. Peminatnya cukup banyak dan berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda-beda. Media sosial menjadi alat dan sumber informasi yang sangat cepat. Begitu juga dengan FWB, hampir seluruh informan dalam tesis ini mengenal FWB dari media sosial.

Terlepas dari bagaimana informan sebagai anak muda muslim yang mengenal FWB, mereka memiliki pemaknaan tersendiri terhadap hubungan FWB yang mereka jalani. Tentunya perbedaan makna tersebut didorong oleh adanya proses kognitif dan lingkungan yang berbeda oleh tiap individu. Pada tesis ini, peneliti mengelompokkan pemaknaan atau persepsi hubungan FWB anak muda muslim berdasarkan orientasi hubungan dan benefit pada tiap individu. Beberapa persepsi tersebut diantaranya: *Friend With Benefit* tidak memiliki makna yang berbeda dengan hubungan pertemanan pada umumnya, *Friend With Benefit* merupakan langkah alternatif untuk menjaga hubungan sebelumnya, dan yang terakhir *Friend With Benefit* merupakan jembatan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis.

Selain itu, dinamika hubungan FWB anak muda di Indonesia menunjukkan ada dua dinamika yang berbeda, tergantung bagaimana pertemanan dalam hubungan tersebut dimulai. Hubungan FWB yang

diawali dengan pertemanan yang lama (dengan teman lama), memiliki dua kecenderungan yakni berakhir menjadi teman kembali atau menjadi orang asing. Sedangkan hubungan FWB yang dimulai dengan orang baru, cenderung berakhir menjadi orang asing. Sejauh tesis ini mengkaji tentang FWB, belum ditemukan hubungan FWB yang berubah menjadi hubungan romantik yang serius (sampai tahap pernikahan).

Berdasarkan pemaparan tesis ini, menunjukkan bahwa perilaku FWB dapat didorong oleh beberapa faktor, yakni labelitas pertemanan, banyaknya konten-konten FWB, terjaganya identitas pelaku FWB, terjebak dalam hubungan *friendzone*, normalisasi FWB di kalangan anak muda, adanya kepentingan ekonomis, efikasi dalam menjalin relasi yang rendah.

Di sisi lain, perilaku hubungan FWB anak muda muslim sangat beragam dan didominasi dengan perilaku-perilaku yang tidak melibatkan aktivitas seksual, seperti halnya makan bersama, jalan-jalan, *chattingan*, telponan, dan berbagai aktivitas bersama lainnya. Seiring dengan perilaku-perilaku tersebut, tiap individu memiliki standar evaluatif yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan FWB

#### B. Saran

Secara umum penelitian ini bertumpu pada faktor-faktor eksternal seperti lingkungan, perkembangan teknologi dan internet yang berkaitan dengan isu budaya pop, yang berkontribusi dalam perkembangkan fenomena FWB. Serta sedikit melibatkan faktor-faktor internal FWB, seperti jenis kepribadian dan pengalaman masa lalu pelaku FWB. Selain itu,

jumlah partisipan pada penelitian ini dirasa belum cukup untuk menggambarkan keadaan di lapangan secara umum. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian juga cenderung menghasilkan data yang bersifat subjektif sebagaimana keadaan partisipan, sehingga kedepannya perlu diperhatikan lagi jumlah partisipan dan jenis pendekatan yang akan digunakan. Selain itu, latar belakang pendidikan menjadi variable penting dalam bahan pertimbangan dalam mengkaji fenomena FWB berikutnya.

Fenomena *Friend With Benefit* di kalangan anak muda memiliki potensi untuk terus berkembang membentuk perilaku lainnya, terlebih pada pandangan mengenai hubungan seksual pra-menikah. Pada penelitian ini berpusat pada sudut pandang budaya popular yang menjadi bagian dari fenomena ini dan memiliki wilayah kajian yang cukup luas. Untuk itu, pada penelitian selanjutnya, akan lebih baik apabila melihat fenomena ini dalam sudut pandang yang berbeda dan dalam wilayah yang lebih sempit, dengan melakukan beberapa uji test variabel terkait dengan metode kuantitatif yang melibatkan lebih banyak partisipan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku dan Artikel Jurnal**

- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012." *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.
- Agustin, Nisrina Nurika. "Dinamika Religiusitas Pelaku Fwb (Friend With Benefit): Studi Kasus Di Kampus Islam," Prosiding Seminar Nasional UNESA 2019: 59-70
- Allo, Milda Saputri Taruk, Reiner Richard Onsu, and Lingkan E. Tulung. "Pengaruh Konten You Tube Cretivox Friends with Benefit Terhadap Perilaku Negatif Universitas Sam Ratulangi." *Jurnal Administrasi Bisnis* 13, no. 1 (2023): 50–58. <https://doi.org/10.35797/jab.13.1.50-58>.
- Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press, 2014.
- Annisa Azzizah. "Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai Dan Norma," 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12124.62080>.
- Bandura, Albert. "Organisational Applications of Social Cognitive Theory." *Australian Journal of Management* 13, no. 2 (1988): 275–302. <https://doi.org/10.1177/031289628801300210>.
- \_\_\_\_\_. "Self-Efficacy Mechanism in Human Agency," n.d.
- \_\_\_\_\_. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (December 1991): 248–87. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).
- \_\_\_\_\_. "Social cognitive theory in cultural context." *Applied psychology* 51, no. 2 (2002): 269-290.
- \_\_\_\_\_. "Social-Learning Theory of Identificatory Processes." *Handbook of Socialization Theory Ad Research Standford University*, 1969, 213–62.
- Baron, Robert A, and Nayla R. Branscombe. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Bayat, Asef, and Linda Herrera, eds. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. New York ; Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Bennett, Linda Rae. "Women, Islam and Modernity: Single Women, Sexuality and Reproductive Health in Contemporary Indonesia," n.d.

- Bisson, Melissa A., and Timothy R. Levine. "Negotiating a Friends with Benefits Relationship." *Archives of Sexual Behavior* 38, no. 1 (2009): 66–73. <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2>.
- Bukhori, Muhammad Faruq. "The Behavioral Phenomenon Of Friend With Benefit Of Alter Base @FWBSMG ON TWITTER." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 1 (2023): 410–16. <https://doi.org/DOI:10.55681/jige.v4i1.610>.
- Capaldi, Colin, Travis Sztainert, and Balmeet Toor. "Escaping the Friend Zone: Gender Differences in the Likelihood of Romantic/Sexual Behavior in Opposite Sex Friendships: (512142015-109)." American Psychological Association, 2014. <https://doi.org/10.1037/e512142015-109>.
- Chapman, Ashley. "Warning! You Are About to Enter 'The Friend Zone': College Students' Experiences with the Friend Zone and Perceptions of Fictional Characters in Friend-Zone Roles." Bowling Green State University, 2014, 1–40.
- Citra Christisari, Lintang, and Prinisia Nurul Ikkasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antargenerasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Dayaksini, Tri, and Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. 10th ed. PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ferdiana, Cervia, Eko Harry Susanto, and Sisca Aulia. "Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia." *Koneksi* 4, no. 1 (March 22, 2020): 112. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622>.
- Gao, Ersheng, Xiayun Zuo, Li Wang, Chaohua Lou, Yan Cheng, and Laurie S. Zabin. "How Does Traditional Confucian Culture Influence Adolescents' Sexual Behavior in Three Asian Cities?" *Journal of Adolescent Health* 50, no. 3 (March 2012): S12–17. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.002>.
- Gladyshavira, Winda. "Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (June 30, 2021): 819–28. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27006>.
- Gustam, Rizky Ramanda. "Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan." *E-Journal Ilmu komunikasi* 3, no. 2 (2015): 224–42.
- Harahap, Machyudin Agung, and Susri Adeni. "Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia." *Jurnal Professional Fis UNIVED* 7, no. 2 (2020): 13–23.

- Heslin, James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Istiqomah, Annisa. "Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban." *Jurnal Politik Walisongo* 2, no. 1 (2020): 47–54. <https://doi.org/DOI: 10.21580/jpw.2020.2.1.3633>.
- Jaidka, Kokil, Alvin Zhou, Yphtach Lelkes, Jana Egelhofer, and Sophie Lecheler. "Beyond Anonymity: Network Affordances, Under Deindividuation, Improve Social Media Discussion Quality." *Journal of Computer-Mediated Communication*, 00 (2021), <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmab019>.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Kirana, Intan Ayu Dewintya. "Anonymity Phenomenon in Base FWB (Friends with Benefits) On Twitter and Motivation for Freedom of Sexual Expression." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (2022): 12496–12508. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5094>.
- David Knox and Marty E Zusman, "Participants In 'Friends With Benefits' Relationships," *College Student Journal* 42, No.1 (2008):176-180.
- Leandro, Gabriella Savitri. "Studi Kasus: Faktor Mahasiswi Denpasar Melakukan Hubungan Friends With Benefitis." *Jurnal Socia Logica* 2, no. 1 (2023): 1–12.
- Lo Schiavo, Mauro, Barbara Prinari, Ikuko Saito, Kotaro Shoji, and Charles C. Benight. "A Dynamical Systems Approach to Triadic Reciprocal Determinism of Social Cognitive Theory." *Mathematics and Computers in Simulation* 159 (2019): 18–38. <https://doi.org/10.1016/j.matcom.2018.10.006>.
- Masha, Jessica, and Abdul Firman Ashaf. "Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 02, no. 01 (2022): 8-19
- Mongeau, Paul A., Kendra Knight, Jade Williams, Jennifer Eden, and Christina Shaw. "Identifying and Explicating Variation among Friends with Benefits Relationships." *Journal of Sex Research* 50, no. 1 (2013): 37–47. <https://doi.org/10.1080/00224499.2011.623797>.
- Owen, Jesse, and Frank D. Fincham. "Effects of Gender and Psychosocial Factors on 'Friends with Benefits' Relationships Among Young Adults." *Archives of Sexual Behavior* 40, no. 2 (2011): 311–20. <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9611-6>.
- . "Friends with Benefits Relationships as a Start to Exclusive Romantic Relationships." *Journal of Social and Personal Relationships* 29, no. 7 (2012): 982–96. <https://doi.org/10.1177/0265407512448275>.

- Owen, Jesse, Frank D. Fincham, and Megan Manthos. "Friendship After a Friends with Benefits Relationship: Deception, Psychological Functioning, and Social Connectedness." *Archives of Sexual Behavior* 42, no. 8 (2013): 1443–49. <https://doi.org/10.1007/s10508-013-0160-7>.
- Owen, Jesse, Frank D. Fincham, and Geneva Polser. "Couple Identity, Sacrifice, and Availability of Alternative Partners: Dedication in Friends With Benefits Relationships." *Archives of Sexual Behavior* 46, no. 6 (2017): 1785–91. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0716-4>.
- Quirk, Kelley, Jesse Owen, and Frank Fincham. "Perceptions of Partner's Deception in Friends With Benefits Relationships." *Journal of Sex & Marital Therapy* 40, no. 1 (2014): 43–57. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2012.668513>.
- Rakhmawati, Yuliana. "Hibriditas New Media Komunikasi Dan Homogenisasi Budaya." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2017): 117. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v10i2.2516>.
- Riggio, Heidi R., Dana A. Weiser, Ann Marie Valenzuela, P. Priscilla Lui, Roberto Montes, and Julie Heuer. "Self-Efficacy in Romantic Relationships: Prediction of Relationship Attitudes and Outcomes." *The Journal of Social Psychology* 153, no. 6 (November 2013): 629–50. <https://doi.org/10.1080/00224545.2013.801826>.
- Laura A Rosenbury, "Friends with Benefits?," *Michigan Law Review*, Vol.106, No.2, (n.d.). 189-242
- Pastorelli, Concetta, Gian Vittorio Caprara, Claudio Barbaranelli, Jarek Rola, Sandor Rozsa, and Albert Bandura. "The structure of children's perceived self-efficacy: A cross-national study." *European Journal of Psychological Assessment* 17, no. 2 (2001): 87.
- Prakoso, Bayujati, Penerimaan Pesan Dakwah Ngaji Filsafat Melalui Instagram, *Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), (2020): 1-11 DOI: 10.17933/diakom.v3i1.71
- Salsabila, Firnandha, and Putu Nugrahaeni Widiasavitri. "Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah pandemi COVID-19." *Jurnal Psikologi Udayana* 8, no. 2 (October 31, 2021): 48. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i02.p07>.
- Santrock, John W. *Remaja* Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Steinberg, Robert J. "A Triangular Theory of Love," n.d.
- Stenrberg, Robert J. "Liking Versus Loving: A Comparative Evaluation of Theories" 102, no. 3 (1987): 331–45.
- Storey, John. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop.* Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Suharti, Sri. "Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan Friend With Benefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis)." *Jurnal Bastrindo* 3, no. 2 (2022): 109–19.

Sumantri, M. Arief, and Yunita Trisna Dewi. "Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs. Hubungan Konvensional)." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 6, no. 1 (2020): 29-42.

Suwartini, Sri. "Teori Keperibadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura" 5, no. 1 (2016): 37–46.

Tefler, Elizabeth. "Friendship" 71, no. New series (1970): 223–41.

Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Weaver, Angela D., Marvin Claybourn, and Kelly L. MacKeigan. "Evaluations of Friends-with-Benefits Relationship Scenarios: Is There Evidence of a Sexual Double Standard?" *The Canadian Journal of Human Sexuality* 22, no. 3 (2013): 152–59. <https://doi.org/10.3138/cjhs.2128>.

Winata, Maria Elizabeth, Maria Vianey Agustining Dyah Kurniasari, Roselina Putri Octavia, Yesaya Imanuel Nelwan, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Pandangan generasi milenial terhadap dinamika hubungan friends with benefits." Preprint. PsyArXiv, March 31, 2020. <https://doi.org/10.31234/osf.io/a8swk>.

Yusuf, Syamsu. *Konseling Individu: Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.

Zimmerman, Adam G., and Gabriel J. Ybarra. "Online Aggression: The Influences of Anonymity and Social Modeling." *Psychology of Popular Media Culture* 5, no. 2 (April 2016): 181–93. <https://doi.org/10.1037/ppm0000038>.

### **Sumber Internet dan Media Sosial**

CNN Indonesia, "Kata Mereka yang Pernah'FWB-an': Pikir-pikir Lagid eh" di akses Februari 2023, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220615141233-277-809302/kata-mereka-yang-pernah-fwb-an-pikir-pikir-lagi-deh>

Times Indonesia,"Menilik Fenomena FWB yang Mulai Maraj di Malang", diakses Februari 2023, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/436749/menilik-fenomena-fwb-yang-mulai-marak-di-malang>

Viva.co.id,” Deretan yang Mengaku Pernah FWB-an” diakses Maret 2023,  
<https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1488617-deretan-pesohor-yang-mengaku-pernah-fwb-an>

Mojok.com, “Ngobrol dengan Pelaku FWB Jogja: Susah Berhenti Meski Banyak Risiko Mengintai” diakses Maret 2023,  
<https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1488617-deretan-pesohor-yang-mengaku-pernah-fwb-an>

Tim Kumparan, “ Fakta-fakta FWB Mesum di Mobil: Pakai Baju Adat Bali,” KumparanNews, 10 Juni 2023. <https://kumparan.com/kumparannews/fakta-fakta-fwb-mesum-di-mobil-pakai-baju-adat-bali-motifnya-fantasi-1yuReJudr8U/full>

Nisa Ilmia, “ Mengenal Apa itu Base Twitter,Cara Kerja dan Fungsinya.” Di akses Juni 2023Nisa Ilmia, “Mengenal Apa itu Base Twitter, Cara Kerja dan Fungsinya.” Mengenal Apa itu Base Twitter, Cara Kerja dan Fungsinya! - Vocasia ( Juni 2023)

Ismail, Mata-mata.com diakses Juni 2023.  
[https://www.matamata.com/seleb/2022/03/30/130000/profil-momo-moriska-model-yang-tak-mau-menikah-lagi-dan-memilih-menjalin-hubungan secara-fwb,](https://www.matamata.com/seleb/2022/03/30/130000/profil-momo-moriska-model-yang-tak-mau-menikah-lagi-dan-memilih-menjalin-hubungan secara-fwb)

Xandra Junia I, Suara.com, diakses Juni 2023  
[https://www.suara.com/entertainment/2022/03/29/132123/profil-momo-moriska-model-yang-ngaku-pernah-fwb-dengan-lima-pria-sekaligus,](https://www.suara.com/entertainment/2022/03/29/132123/profil-momo-moriska-model-yang-ngaku-pernah-fwb-dengan-lima-pria-sekaligus)

Inserlive.com, di akses Juni 2023 [https://tиро.ид/sinopsis-friends-with-benefits-film-mila-kunis-justin-timberlake-f7mr](https://www.insertlive.com/hot-gossip/20220330123043-7-271774/momo-moriska-single-mom-seksi-yang-heboh-fwb-dengan-5-priaSalma M Zahra,” Sinopsis Friend with Benefits: Film Mila Kunis & Justin Timberlake,” tиро.ид, 12 Juli 2023, <a href=).

Agnez Z Yonatan, “ Menilik Perkembangan Pengguna Internet 2013-2023”,  
<https://data.goodstats.id/statistic/agneszfanyayonatan/menilik-perkembangan-pengguna-internet-2013-2023-uV8Ws> 15 November 2023

1 Shilvina Widi, “ Pengguna Media Sosial di Indonesia sebanyak 167 Juta pada 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>, 15 November 25, 2023

Akun Instagram @FWB.Bercerita,  
<https://instagram.com/fwbs.bercerita?igshid=MzRlODBiNWFlZA==>

Akun Instagram @fwbmeetup  
<https://instagram.com/fwbmeetup?igshid=MzRlODBiNWFlZA==>

Akun Instagram @Ofwb podcast  
<https://instagram.com/ofwpodcast?igshid=MzRlODBiNWFIZA==>

Akun Instagram @Overheard FWB  
[https://instagram.com/overheardfwb\\_?igshid=MzRlODBiNWFIZA==](https://instagram.com/overheardfwb_?igshid=MzRlODBiNWFIZA==)

Akun Twitter @ FWBEss  
<https://twitter.com/efwebesofficial?t=euRLngHoiuSt6u8leuMgeQ&s=08>

Akun Twitter @ FWB.Owner  
<https://twitter.com/FwbOwner?t=euRLngHoiuSt6u8leuMgeQ&s=08>

You Tube: Cretivox, “100 Orang Cerita tentang Pengalaman FWB?”,  
<https://youtu.be/-sSz70zxmC4>

You Tube: USS Feed, “Apa Pendapat Lo Soal FWB”,  
[https://youtu.be/qMqRL\\_AoCVk](https://youtu.be/qMqRL_AoCVk)

You Tube: Jeda Nulis, “FWB”, [https://youtu.be/AaiklV\\_DjX4](https://youtu.be/AaiklV_DjX4)

### Sumber Wawancara

Alvin, 19 Maret 2023

Anggun, 22 Maret 2023

Vina, 25 Maret 2023

Yolanda, 7 Maret 2023

Elli, 10 Juli 2023

Ardi, 10 Juli 2023

Lingga, 19 Juni 2023